

Membangun Budaya Sadar Bencana melalui Komunikasi Mitigasi pada Masyarakat Desa Cijengkol, Subang, Jawa Barat

Imaddudin^{1*}, Wa Ode Sitti Nurhaliza², Titis Nurwulan Suciati³, Asrul Nur Iman⁴, Aan Widodo⁵, Syahrul Hidayanto⁶, Fadli M. Athalarik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

*corresponding author: imaddudin@dsn.ubharajaya.ac.id

Received 02-06-2024

Revised 11-06-2024

Accepted 16-06-2024

ABSTRAK

Kewaspadaan akan bencana menjadi perhatian setiap individu, tak luput dengan Masyarakat Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat. Bencana bisa terjadi kapan saja menimpa dan mengganggu kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan tersebut dikomunikasikan agar mitigasi semua elemen masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan. Melalui penyuluhan dalam bentuk informasi dan edukasi diharapkan membangun budaya sadar bencana baik alam, non alam, maupun sosial. Metodenya dilakukan diskusi awal permasalahan hingga penyuluhan dan evaluasi. Melalui dua tahapan yaitu penyuluhan mengenai gambaran umum akan mitigasi bencana serta tahapan kedua membangun manajemen emosional agar terbentuknya sadar bencana yang masif pada masyarakat. Hasilnya Masyarakat Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat secara kognitif mampu memahami bencana dan jenisnya, dan menjadi perhatian untuk diantisipasi bersama. Sedangkan secara afektif dan konatif, belum mengikat sepenuhnya, yang seharusnya elemen masyarakat juga sebagai penyelamat bukan ingin diselamatkan sebagai *mindset* utama. Sehingga terbentuknya budaya sadar bencana bukan hanya bagi kalangan pemerintahan saja melainkan seluruh elemen masyarakat untuk diimplementasikan setiap harinya.

Kata kunci: Sadar Bencana, Mitigasi, Komunikasi

ABSTRACT

Awareness of disasters is a concern for everyone, including the people of Cijengkol Village, Subang, West Java. Disasters can occur at any time and disrupt people's lives. This readiness is communicated so that all elements of society can understand and implement it. Through outreach in the form of information and education, it is hoped that we can build a culture of awareness of disasters, both natural, non-natural and social. The method used is initial discussion of the problem to counseling and evaluation. Through two stages, namely counseling regarding the general description of disaster mitigation and the second stage building emotional management so that massive disaster awareness is formed in the community. As a result, the people of Cijengkol Village, Subang, West Java are cognitively able to understand disasters and their types, so that they become a concern to anticipate together. Meanwhile, affectively and conatively it is not yet completely binding, elements of society should also act as saviors, not wanting to be kept as the main mindset. So the formation of a culture of disaster awareness is not only carried out by the government but all elements of society can be carried out every day.

Keywords: Disaster Awareness, Mitigation, Communication

PENDAHULUAN

Membangun budaya sadar bencana merupakan sebuah upaya yang harus dibangun sejak dini, sebagai bentuk mitigasi dalam melindungi berbagai kemungkinan yang terdampak akibat bencana. Dilansir data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2022 Jawa Barat merupakan provinsi yang terkena bencana alam paling banyak sebesar 823 kejadian.



Gambar 1. Infografik Bencana di Tahun 2023

Sumber: www.bnpb.go.id/2024

Melihat info grafik pada Gambar 1, Jawa Barat yang dilansir di *website* bnpb.go.id menunjukkan provinsi Jawa Barat menduduki sebesar 884 sebaran kejadian bencana alam per tahun 2023. Adapun data dari barata.jabarprov.go.id yang dikutip oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat per 1 Januari hingga 31 Mei 2024 saja mencatat sudah terjadi 506 bencana dengan 150.198 terdampak. Sedangkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang dikutip oleh Kompas.com, bahwasanya mencatat provinsi Jawa Barat sejak bulan Januari hingga Mei 2024 tercatat sebesar 600 kali terjadinya gempa. Bencana yang silih terjadi di provinsi Jawa Barat ini bukan lah sebuah hal yang di kesampingkan melainkan kewaspadaan yang harus dibangun oleh seluruh elemen masyarakat.

Kondisi Geologis Jawa Barat tersebut tersusun oleh endapan kuarter dari endapan alluvial sungai, pantai, serta rombakan gunung api. Sehingga tidak heran jika bencana gempa bumi bisa kapan saja terjadi di Jawa Barat. Adapun Subang yang berdekatan dengan Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat ini, memiliki kondisi yang dikelilingi dengan pegunungan sebelah selatan, dan bagian tengah berupa dataran, serta pesisir pantai di bagian utara yang mengarah langsung ke laut Jawa. Kondisi tersebut cukup kompleks karena memungkinkan akan bersentuhan dengan bencana dari segala sisi.

Menurut Rachmawatie (2016) mengemukakan mengenai bencana sebagai peristiwa yang dapat mengancam kehidupan masyarakat baik disebabkan oleh alam, non alam maupun faktor manusianya itu sendiri yang menyebabkan kerugian baik lingkungan, harta benda hingga berdampak pada psikologis. Sejalan dengan itu dalam

tulisan Sriharini (2015) mengemukakan mengenai bencana sebagai sebuah peristiwa yang dapat mengancam masyarakat kapan saja dan mengganggu pola kehidupan normal dengan menyebabkan beragam kerugian baik jiwa, harta, dan struktur sosial masyarakat yang melebihi dari kemampuan biasanya.

Maka, menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 sekiranya ada 3 kategori bencana, yaitu: 1) Bencana alam, yang diakibatkan akan peristiwa alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, kekeringan dan lainnya. 2) Bencana non alam, sebagai peristiwa non alam seperti gagal teknologi, epidemi, wabah penyakit, dan lainnya. Dan 3) Bencana sosial, yang terjadi diakibatkan oleh manusia itu sendiri, seperti konflik antar kelompok maupun komunitas, teror, serta lainnya. Hal-hal yang mengintai aktivitas manusia tersebut tentunya perlu diantisipasi dan siap siaga dalam kewaspadaan akan bencana yang terjadi. Upaya tersebut dikomunikasikan secara masif dan komprehensif kepada semua elemen, baik ditingkat pemangku kebijakan hingga masyarakat umum lainnya. Mitigasi bencana perlu dikomunikasi sebagai bentuk pencegahan yang bisa dilakukan oleh semua elemen baik dari kalangan pemerintah, akademisi, media, pihak swasta maupun tokoh-tokoh yang punya peran dan bersama-sama membangun budaya sadar bencana.

Menurut Nurjanah & Mursalin (2022) bahwasanya mitigasi menjadi sebuah tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi dampak serta risiko dari bencana secara proaktif dan dilakukan sebelum bencana itu terjadi. Hal tersebut perlu di komunikasikan agar menjadi pengetahuan kesiapsiagaan bencana. Menurut Haddow (2014) dalam Kurniawati (2020) menyatakan komunikasi mitigasi bencana merupakan komunikasi dalam upaya pencegahan sebelum terjadinya bencana. Kaitannya antara mitigasi dengan komunikasi merupakan bagian mengurangi dari ketidakpastian, sehingga bisa berjalan efektif di masyarakat. Adapun menurut Gerald R. Miller dalam bukunya Deddy Mulyana (2015), bahwa komunikasi berpusat pada situasi perilaku yang secara sadar menyampaikan pesan kepada penerima dalam mempengaruhi perilaku lainnya. Peran penting komunikasi dalam komunikasi mitigasi ini lah dibutuhkan dalam lingkungan sosial baik untuk individu maupun secara umum. Sehingga komunikasi disini punya peran penting dalam memberikan informasi dan edukasi untuk kewaspadaan dari bencana serta kesiapsiagaan menghadapinya.

Sejalan dengan Lestari (2018) bahwa komunikasi bencana bertujuan untuk menginformasikan dan mengajak masyarakat dalam mempersiapkan diri serta mengurangi kemungkinan terjadinya bencana sehingga masyarakat siap dan tangguh akan bencana yang terjadi. Sejatinya komunikasi mengenai mitigasi inilah punya peran penting pada komunikasi lingkungan yang bisa dipahami oleh masyarakat untuk meminimalisir dampak kerugian yang terjadi serta korban jiwa akibat bencana, dan ini menjadi beban bersama dari tingkat pemerintah pusat, daerah maupun kesadaran masyarakat sendiri menurut Rozak, dkk (2021). Menanggulangi bencana tidak bisa dilakukan seketika saat terjadinya bencana, melainkan kesiapan yang matang sebelum terjadinya bencana guna mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan dan menekankan pada kesiapan sumber daya manusianya (Wulansari, dkk. 2017).

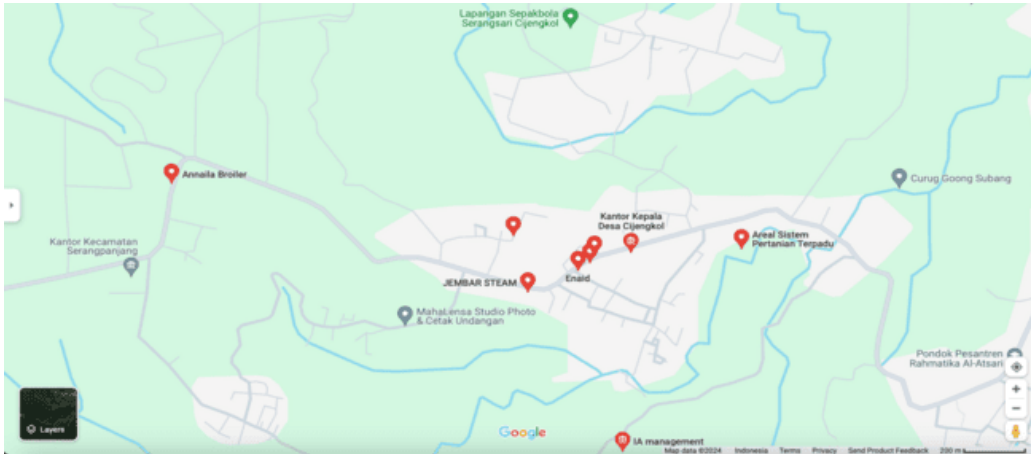
Dalam buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana dalam Hartoyo (2017), bahwa Indonesia sendiri telah membentuk Rencana Aksi Nasional Pengurangan Bencana (RAN PB) yang berisikan lima prioritas aksi yang dilakukan, yaitu: 1) Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah serta implementasinya harus dilaksanakan oleh institusi yang kuat. 2) Mengidentifikasi, mengkaji risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini. 3) Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan pada seluruh tingkatan. 4). Mengurangi cakupan risiko bencana. 5) Meningkatkan kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan, agar tanggapan yang dilakukan lebih efektif.

Perencanaan aksi nasional pada bencana tersebut turut ambil andil, salah satunya melalui pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi akan mitigasi bencana dalam membangun budaya sadar bencana pada masyarakat. Salah satunya tertuju pada Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat yang menjadi sasaran dari kegiatan ini, gunanya adalah memberikan informasi dan edukasi pada masyarakat luas. Terlebih Desa Cijengkol secara geografis terletak di dataran tinggi yang dikelilingi pegunungan, dengan hamparan luas pertanian serta perkebunan dan sungai. Mayoritas bertani sebagai pekerjaan masyarakat Desa Cijengkol ini juga turut menjadi kewaspadaan akan bencana yang bisa kapan saja terjadi, baik terkait pertanian seperti wabah hama, kekeringan, dan sebagainya.

Kewaspadaan masyarakat akan bencana ini tentunya harus terus dikomunikasi sebagai bentuk sadar bencana. Upaya lainnya yang sudah dilakukan di tahun 2020 dengan membangun seismograf oleh BMKG. Seismograf itu sendiri merupakan sensor gempa untuk meningkatkan akurasi dan ketepatan parameter gempa bumi. Tutaran Sadly yang dikutip dalam artikel subang.go.id bahwa Jawa Barat memiliki ancaman sumber gempa potensial yaitu zona *megathrust* di Samudera Hindia. Maka dengan memasang seismograf tersebut sebagai upaya mitigasi untuk memberikan pemahaman cara selamat menghadapi gempa dan bencana lainnya secara umum. Termasuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim akademisi yang memberikan gambaran akan bencana dan mendorong masyarakat untuk waspada dan siap siaga menghadapi bencana yang kapan saja bisa terjadi.

METODE PELAKSANAAN

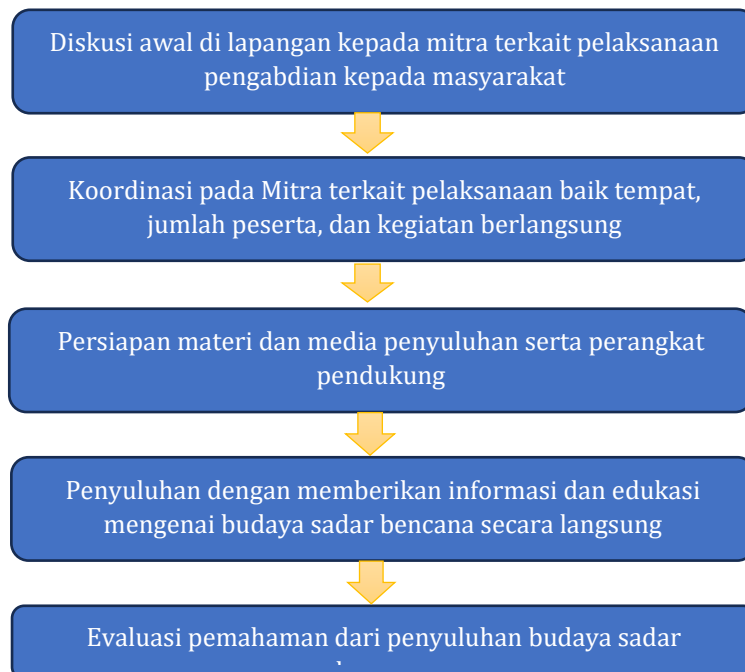
Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode penyuluhan secara langsung kepada masyarakat Desa Cijengkol, Subang dengan memfokuskan pada sosialisasi mengenai budaya sadar bencana. Sedangkan waktu pelaksanaannya terhitung dari tanggal 16 dan 24 Mei 2024. Gambar 2 menunjukkan Desa Cijengkol, yang berada di kecamatan Serangpanjang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Adapun khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Cijengkol dari kalangan usia remaja, dewasa hingga lansia. Metode penyuluhan ini berupa pemberian informasi dan edukasi melalui narasi dan visual untuk membangun budaya sadar bencana dalam mengantisipasi terjadinya bencana, dengan beberapa rangkaian yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 2. Peta Lokasi Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat

Sumber: maps.google.com/2024

Tahapan-tahapan berikut yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat, dari mulai diskusi awal untuk *brainstorming* pada mitra terkait, koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan, persiapan materi, penyuluhan langsung di masyarakat hingga evaluasi. Mengukur ketercapaian penyuluhan tersebut dengan adanya sesi diskusi terbuka dan interaktif yang ditanyakan langsung kepada peserta dalam hal ini masyarakat mengenai pemahaman dasar akan bencana itu sendiri, baik secara definisinya, jenis-jenis bencana hingga hal-hal yang dilakukan ketika terjadinya bencana. Sehingga kesiapsiagaan akan bencana benar-benar terimplementasikan bukan menjadi gagap bencana yang berdampak lebih parah pada berbagai kondisi.



Gambar 3. Tahapan Kegiatan

Sumber: Tim Abdimas, 2024

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat ini, berlangsung dua minggu baik dilaksanakan di kantor desa maupun di Majelis Ta'lim. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan menjadi pusat berkumpul masyarakat yang memungkinkan dihadiri sejumlah masyarakat. Pelaksanaan terhitung dari tanggal 16 dan 24 Mei 2024, dimulai dari pukul 09.30 hingga 12.00 WIB yang diikuti di tahap I sejumlah 15 orang, dan tahap kedua sejumlah 50 orang. Tahap pertama dilakukan dengan memberikan gambaran umum mengenai bencana dari mulai definisi bencana menurut ahli serta pandangan masyarakat, selain itu dari sisi perspektif baik psikologis maupun ekologi, serta jenis-jenis bencana baik alam, non alam maupun sosial.



Gambar 4. Penyuluhan tahap pertama mengenai pemahaman bencana
Sumber: Dokumentasi Tim Abdimas, 2024

Tim pengabdian kepada masyarakat memberikan arahan dan gambaran mengenai bencana itu sendiri dari perspektifnya maupun jenis-jenis bencana. Agar pemahaman dasar mengenai bencana itu sendiri tidak hanya sebatas gempa bumi, banjir, atau yang berkaitan dengan bencana alam saja. Namun bencana non alam serta sosial juga perlu dikenali dan dipahami. Sehingga maksud mitigasi dalam komunikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa tersampaikan untuk diantisipasi sebagai bentuk upaya pencegahan sebelum bencana terjadi mulai dari perencanaan penanggulangan hingga penanganan bencana itu terjadi.

Kemudian di tahap kedua, penyuluhan diadakan di Majelis Ta'lim yang berlangsung di Masjid Al Baihaqi, pemilihan Majelis Ta'lim sebagai wadah penyuluhan ini dianggap tepat, karena pusat berkumpul untuk belajar dan memahami akan suatu tema terkait, sehingga masuknya tim dalam kegiatan tersebut juga tepat untuk turut memberikan informasi dan edukasi agar menumbuhkan budaya sadar bencana. Pada

tahap kedua ini memfokuskan pada manajemen emosional menghadapi bencana. Peran masyarakat menghadapi bencana serta manajemen emosional jika terdampak bencana, untuk menumbuhkan kewaspadaan akan bencana yang bisa ditanggulangi dari mulai pra bencana hingga pasca bencana. Kesiapsiagaan ini untuk menuntun masyarakat menghadapi kondisi darurat yang bisa terjadi kapan pun.



Gambar 5. Foto bersama dengan peserta Majelis Ta'lim Al Baihaqi

Sumber: Dokumentasi Tim Abdimas, 2024

Dokumentasi terkait setelah penyuluhan oleh tim pengabdian kepada masyarakat mengenai tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam kesiapsiagaan bencana yang perlu diketahui oleh masyarakat. Mitigasi bencana dikomunikasikan dengan baik melalui narasi dan visual yang ditampilkan oleh narasumber untuk bisa dipahami oleh masyarakat dalam hal ini peserta dari Majelis Ta'lim tersebut. Peran masyarakat di sini sebagai inisiator, perencana, dan pelaksana agar tidak bergantung dan berlarut ketika tertimpanya bencana.

Pencegahan dan mitigasi adalah serangkaian yang dilaksanakan dalam mengurangi kemungkinan dampak yang terjadi dan tidak diinginkan dari sebuah bencana. Peran-peran tersebut perlu dipersiapkan dalam ketiga tahapan berikut:

1. Pra Bencana, perubahan *mindset* atau pola pikir, terkait masyarakat bukan lagi sebagai pihak yang diselamatkan saja melainkan diubah menjadi penyelamat atau penolong. Meningkatkan literasi kebencanaan dengan berbagai cara, diantaranya melalui partisipasi dalam sosialisasi mitigasi bencana, simulasi bencana, mencari tahu lewat media baik media cetak, elektronik, maupun media online serta media sosial. Memahami peran masing-masing dengan pembentukan tim inisiator, perencana hingga pelaksana. Membenahi wilayah atau hal-hal yang memungkinkan dan berkaitan dengan bencana baik dari sisi

alam seperti banjir, gempa bumi, longsor, cuaca ekstrem dan lainnya, sedangkan non alam seperti kebakaran, wabah penyakit, semburan gas, dan lainnya. Maupun bencana sosial, seperti konflik antar kelompok masyarakat, sengketa tanah, dan lainnya. Hal-hal tersebut sebagai bentuk mitigasi bencana dalam upaya pencegahan dan kewaspadaan agar tidak terjadinya bencana maupun sadar akan bencana yang bisa menimpa kapan pun.

2. Selama Bencana, perlu melakukan pengkajian secara cepat dan tepat pada lokasi terdampak, kerusakan hingga sumber dayanya. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat yang terdampak dengan ikut serta pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan pada kelompok rentan.
3. Pasca Bencana, jika bencana itu terjadi yang perlu dilakukan adalah dengan merehabilitasi serta rekonstruksi pada apa yang tertimpa. Baik secara fisik maupun secara psikologis terdampak.

Pada dasarnya Desa Cijengkol, Subang Jawa Barat ini sudah bisa dikatakan sadar akan bencana, dengan adanya tim penanggulangan saja sudah menjadikan Desa Cijengkol sadar bencana. Tinggal mitigasi bencana di semua elemen dan mengakar pada masyarakat sehingga menjadi budaya sadar bencana yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan saat terjadinya bencana saja melainkan sebelum dari itu dan setelahnya. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 31 yang dikutip oleh Wulan (2019). Penanggulangan bencana tersebut mencakup 4 aspek, yaitu: 1) Sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, 2) Kelestarian lingkungan hidup, 3) Kemanfaatan dan efektivitas, dan 4) lingkup luas wilayah. Tentunya penanggulangan bencana ini bukan sekedar teknis saja melainkan membangun kesadaran manusianya untuk memahami dan menyikapi apa saja yang akan dilakukan jika terjadinya bencana bahkan dari pra hingga pasca bencana tersebut.

Tujuan dari penanggulangan bencana itu sendiri sebagai upaya dalam mengurangi kerugian secara fisik, ekonomi, maupun jiwa serta mengurangi penderitaan korban bencana, dengan mempercepat pemulihan dan memberikan perlindungan kepada masyarakat yang terdampak dari bencana (Kurniyanti, 2012). Maka, ini sejalan dengan pengabdian kepada masyarakat ini, yang memberikan informasi dan edukasi mengenai wawasan akan kesiapsiagaan akan bencana yang perlu disadari oleh semua elemen masyarakat sebagai bentuk mitigasi bencana.

Capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilihat dari hasil diskusi secara terbuka dan interaktif. Melihat dari sisi sikap yang ditunjukkan oleh peserta penyuluhan tersebut, menunjukkan pemahaman mengenai bencana sudah bisa dikatakan baik. Hal ini menunjukkan kognitif yang tidak rendah dan bisa dipahami oleh masyarakat Desa Cijengkol itu sendiri. Adapun secara afektif, dilihat mulai rasa prihatin dan kesiapsiagaan pada masyarakat Desa Cijengkol, terlebih punya pengalaman yang sebelumnya terjadi punya sisi antisipasi dalam kewaspadaan bencana. Namun, ini belum menyeluruh melihat dari semua elemen masyarakat,

menganggap masih aman dari bencana itu lah yang bermuara dipikiran masyarakat sehingga tingkat prihatin dan kewaspadaan belum menyeluruh tinggi dan siap.

Adapun dari sisi konatif, masyarakat Desa Cijengkol sudah memiliki tim penanggulangan, namun belum berperan banyak untuk menyebarkan mitigasi bencana tersebut untuk mengajak kewaspadaan pada masyarakat. Dari sisi masyarakat pun masih belum banyak bertindak dengan cepat dan sigap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan membangun budaya sadar bencana di masyarakat Desa Cijengkol ini dinilai cukup berjalan dengan baik secara kognitif, namun untuk mengimplementasikannya yang masih kurang karena masih menganggap aman dari bencana dan belum terlalu terdampak secara langsung. Padahal mitigasi bencana itu harus terus diupayakan agar ketika bencana menimpa masyarakat tidak terlalu terdampak, baik secara fisik maupun psikologis. Perlu ditingkatkan rasa prihatin dan kewaspadaan seluruh elemen bukan sebatas pemerintah atau pejabat desa setempat saja, melainkan masyarakat umum. Serta diiringi dengan peningkatan pemahaman akan mitigasi bencana sebagai bentuk kewaspadaan akan bencana kapanpun bisa menimpa diri kita. Bisa melalui kegiatan rutin simulasi mitigasi bencana, maupun perbanyak papan informasi yang menjadi pusat perhatian sebagai pengingat bagi masyarakat ataupun di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri (2020). Kang Akur resmikan sensor seismogram di Desa Cijengkol. <https://subang.go.id/public/berita/kang-akur-resmikan-sensor-seismograf-di-desa-cijengkol>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2024) <https://bnpb.go.id/definisi-bencana#:~:text=Definisi%20tersebut%20menyebutkan%20bahwa%20bencana,bencana%20nonalam%2C%20dan%20bencana%20sosial>.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Jawa Barat. (2024). <https://bpbd.jabarprov.go.id>
- Dwulansari, Diah. Dkk (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Bencana. *Journal of Governance and Public Policy*. 4(3). 408-421. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v4i3.3600>
- Gerungan, Wulan Mahardhika. (2019). Penanggulangan Bencana pada Tahap Pascabencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Bencana. 7(9). 79-87. *Jurnal Lex Et Societatis*. <https://doi.org/10.35796/les.v7i9.27002>
- Hartoyo, H. (2017). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARIAH ISLAMIYAH*, 24(2), 28-35. <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3290>
- Karang, Ari Maulana & Valdy, Teuku Muhammad. (2024). Sudah Terjadi 600 Kali Gempa di Jawa Barat. <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/29/113852078/sudah-terjadi-600-kali-gempa-di-jawa-barat-sepanjang-2024>
- Kurniawati, D. (2020). Komunikasi Mitigasi Bencana sebagai Kewaspadaan Masyarakat Menghadapi Bencana. *Jurnal SIMBOLIKA Research and Learning in*

- Communication Study. 6(1), 51-58.
<https://doi.org/10.31289/simbolika.v6i1.3494>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, Siti., Mursalin, Enggal. (2022). Pentingnya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*. 6(1), 515-523.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937>
- Rachmawatie, Srie Julie. (2016). *Ensiklopedia Mitigasi Bencana Banjir*. Surakarta: Penerbit Borobudur Inspira Nusantara
- Rozak, Abdul, dkk (2021). Pola Komunikasi Mitigasi Bencana (Studi Kasus Pada Masyarakat Rentan Bencana Alam di Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id>.
- Sriharini, S. (2015). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(2), 157–171. Retrieved from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2010.11204>